

UPAYA MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN GURU DALAM PROFESINYA

Oleh: Kasiyanto³

Abstrak

Guru mempunyai peranan penting dalam mendidik siswa. Artinya bahwa keberhasilan siswa sedikit banyak tergantung kepada guru. Oleh karena itu sangat diperlukan guru yang profesional. Untuk itu guru (1) harus mempunyai kemampuan akademik yang memadai dan keterampilan kependidikan yang cukup, (2) diberi peluang untuk melaksanakan ide-idenya demi memajukan pendidikan anak didiknya, dan (3) diperhatikan kesejahteraannya.

Kata kunci: guru, kemandirian guru, profesi guru.

Pendahuluan

Banyak pakar mengatakan bahwa kondisi dunia pendidikan kita sampai saat ini belum menggembirakan. Termasuk di antaranya adalah kondisi tenaga pendidik (baca: guru), baik kualitas maupun kesejahteraannya. Sementara itu peranan pendidikan luar sekolah yang merupakan suplemen aktual dari pendidikan sekolah belum menjanjikan kemampuan kompetitif tinggi yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan.

Lebih parah lagi, masyarakat seringkali dan terlanjur menggantungkan keberhasilan pendidikan pada guru. Untuk itu diperlkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar itu tidak hanya tergantung

pada guru dan murid saja, tetapi menyangkut beberapa eksponen terkait. Misalnya, antara lain: orangtua murid, kepala sekolah, tutor, pengawas, masyarakat, sarana dan prasarana.

Data terkini juga menunjukkan bahwa kualifikasi guru benar-benar belum memenuhi persyaratan. Seperti dikemukakan oleh Kepala Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa tengah (2000: 8) bahwa guru-guru yang tidak layak adalah sebagai berikut: (1) Sekolah Dasar 58,7% atau 96.249 orang, (2) SLTP 52,73% atau 42.683 orang dan (3) SMU 15,69% atau 6.702 orang.

Umar (2000: 12) menduga bahwa guru tidak termotivasi untuk berinovasi. Kelemahan lain terutama guru SD adalah dualisme pembinaan yang menyebabkan kesemrawutan *supply* dan *demand* tenaga kependidikan. Dengan kata lain, bahwa perlu diadakannya sistem birokrasi fleksibel. Inilah tantangan bagi guru yang akan datang dan sekaligus bagi pemerintah yang (kebetulan) melaksanakan desentralisasi dalam rangka otonomi pendidikan.

Hal-hal seperti dikemukakan di atas merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karenanya menurut pendapat penulis penting diadakan suatu pengkajian. Hasilnya diharapkan dapat

³ Kasiyanto adalah guru bidang studi Bahasa Inggris SMK 4 Yogyakarta

menguasai bahan yang telah diberikan kepadanya.

Guru Profesional

Ibu Lusi adalah seorang guru Biologi di suatu SMU di pedalaman. Di sekolah itu tidak banyak buku biologi, tidak ada alat peraga untuk laboratorium. Namun ia tidak berpangku tangan. Ia melihat alam sekitar, hutan dekat sekolah dan kebun dekat sekolah. Ia berfikir apa yang dapat digunakan sebagai bahan praktikum sehingga pengertian siswa tentang Biologi terpacu, agar siswa aktif dan menyukai Biologi. Meski menurut GBPP tidak termuat bagaimana membantu siswa dalam situasi seperti itu dan belum ada juklak, ia mengajak anak-anak ke hutan untuk mengadakan penelitian mengenai berbagai macam tumbuhan dan binatang. Ternyata anak senang, dan sejak saat itu mereka antusias belajar. Kurikulum digunakan hanya sebagai rambu yang tidak mengikat, karena memang bila hanya berdasarkan kurikulum dia tidak akan dapat berbuat apa-apa, karena buku dan peralatan tidak ada di sekolah itu. Yang dilakukan adalah berfikir tentang situasi anak, kondisi sekolah, dan lingkungan yang ada (Suparno, 2001).

Itulah Ibu Lusi, guru yang otonom, mandiri. Secara sederhana dengan otonomi guru dimaksudkan agar guru-guru (1) semakin dapat memikirkan apa yang paling baik harus dilakukan untuk memajukan proses pembelajaran dan pendidikan dengan melihat situasi yang nyata dari sekolah, kelas, anak serta lingkungannya;

(2) berani melaksanakan apa yang dipikirkan tersebut, dan (3) akhirnya mengevaluasi apa yang telah dilakukannya untuk semakin maju. Guru bukan sebagai tukang yang hanya menanti dan meniru, tetapi yang mempunyai konsep, memiliki kreativitas, dan berani berinisiatif untuk selalu memajukan tugasnya sebagai pendidik. Guru yang baik akan membantu siswa yang kurang pandai agar ia dapat memilih strategi belajar berbeda yang memungkinkan dia dapat menyelesaikan masalah lebih cepat dan lebih mudah. Guru hendaknya bersifat adil, jujur, tidak membedakan siswa alam perlakuan. Ia menyayangi semua siswanya. Ia harus mampu memahami proses kognitif dan kondisi psikologis serta perasaan siswanya. Ia juga harus mampu 'memanage' perbedaan yang dimiliki siswa sebagai bagian dari proses belajar siswa-siswanya.

Beberapa Sifat dan Karakter Guru Profesional

Guru yang aktif memikirkan dan mengembangkan kurikulum, bahan ajar dan juga metode pendekatan yang digunakan sehingga dapat lebih efektif membantu siswa berkembang. Misalnya, Ibu Lusi. Ia seorang guru yang sudah mempunyai kurikulum untuk bidang ilmunya (Biologi). Meskipun tidak ada petunjuk atau juklak, ia tidak diam saja. Ia akan mencoba mengolah kurikulum itu disesuaikan dengan situasi nyata sekolah dan anak, dan akhirnya menentukan mana yang paling baik harus diperbuat. Jadi dia tidak menantikan aturan dari atas, tetapi

memulai lebih dulu. Untuk itu diperlukan penguasaan bahan, banyak metode dan penguasaan lahan. Tanpa penguasaan bahan memang menjadi sulit untuk berkreasi. Tanpa penguasaan banyak metode dan juga lahan atau situasi yang dihadapi, guru sulit juga untuk menjadi otonom dalam proses pembelajaran.

Guru yang tidak puas dengan apa yang telah diperoleh, tetapi selalu ingin mengembangkannya lebih baik. Dia tidak puas dengan bahan yang ada tetapi selalu mencari sumber lain sehingga bahan dikembangkan dengan baik. Tantangan guru di jaman ini sangat besar. Keadaan jaman, anak, masyarakat juga banyak berubah, tidak statis lagi. Tantangan itu semua menuntut seorang guru juga harus terus berkembang, bila tidak mau ketinggalan jaman. Guru diharapkan juga menjadi seorang pemikir, seorang intelektual (Giroux, 1988 dalam Suparno, 2001). Ia bukan hanya mengerti bahan pelajaran yang pernah didapatkan di bangku kuliah dan memberikan itu kepada siswa. Itu tidak cukup karena akan "basi". Di jaman yang serba cepat ini guru diharapkan menjadi seorang pemikir yang terus mau belajar, mau mencari dan mengembangkan pengetahuan dan pengertiannya. Ia harus terbuka terhadap semua perkembangan baik dalam soal pengetahuan maupun dalam soal pembelajaran.

Guru bersikap kritis tidak hanya asal ikut aturan main, tetapi melihat dan menilai apakah aturan itu baik dan cocok untuk memajukan sekolah di sekolah mereka. Sebagai seorang intelektual ia

harus kritis. Ia bukan penurut kurikulum saja tetapi kritis terhadap kurikulum itu dan kreatif untuk memperbaharui. Dia tidak boleh hanya diam saja dengan aturan yang ada, tetapi harus bertanya dan mencari perkembangan baru. Karena yang sebenarnya lebih tahu situasi kelas dan siswa adalah mereka itu para guru bukan para petinggi di Depdiknas.

Guru memiliki kebebasan intelektual. Bebas untuk berfikir dan mengembangkan pikirannya. Kebebasan inilah ciri manusia yang terdalam, apalagi sebagai pendidik. Bagaimana mungkin seorang pendidik yang tidak bebas dalam berfikir dapat mendidik siswa untuk bebas berfikir dan berpendapat? Tentu kebebasan berfikir itu perlu dan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Di sini banyak guru masih lemah. Banyak guru tidak berani secara bebas mengungkapkan gagasan dan idenya. Mereka terbiasa bertindak sebagai tukang yang hanya melaksanakan perintah atasan atau departemen. Maka mereka biasa menantikan juklak, menunggu petunjuk. Bila sesuatu hal belum ada petunjuk mereka tidak mau mencoba dan tidak berani mencoba.

Jika guru ingin sungguh memajukan kebebasan berfikir siswa, guru perlu memiliki visi ke depan. Mimpi, angan-angan, atau cita-cita besar, dalam banyak hal akan memacu orang berkreasi dalam berfikir. Dengan kebebasan berangan-angan, bermimpi, mengembangkan idealitas, guru dapat membantu siswa mengembangkan cita-cita masa depan yang lebih maju. Dengan demikian siswa

diharapkan dapat berkreasi dan berinovasi akan masa depannya.

Guru perlu keberanian untuk bertindak "sendiri", tidak harus terpaku pada aturan main. Hal ini penting karena banyak situasi sekolah tempat guru bekerja adalah lain dengan situasi yang ditulis dalam aturan atau kurikulum. Karena situasi yang selalu berubah itulah diperlukan keberanian mengambil keputusan atau langkah yang lain. Di sinilah letak seninya seorang guru. Ia bukan tukang yang asal menjalankan perintah atau aturan, tetapi seniman yang melihatnya situasinya dan bertindak sesuai dengan situasi yang ada dengan gayanya sendiri.

Guru perlu mengembangkan kemampuan berefleksi terhadap apa yang dan akan dilakukan. Ia selalu bertanya dan melihat apa yang telah diperbuat dan akan diperbuatnya. Apakah itu sudah tepat, sudah benar? Dalam percaturan persoalan kemasyarakatan dan politik, guru bukan orang yang netral - yang tidak kritis, tetapi yang punya gagasan. Ia berani mengungkapkan gagasannya kepada siswa, terlepas apakah siswa akan menerima atau tidak. Bahkan ia akan menantang siswa untuk berani kritis terhadap gagasannya itu.

Birokrasi Fleksibel

Pertanyaan yang menonjol dengan upaya menumbuhkan kemandirian guru dan profesinya adalah seberapa jauh kepala sekolah khususnya dan pemerintah umumnya memberikan kebebasan kepada para guru untuk berinisiatif, untuk berfikir, untuk mengembangkan pembelajaran dan

juga bidang yang dikelola mereka? Sejauh mana kepala sekolah memberikan kebebasan kepada para guru untuk ikut berbicara, menentukan arah dan kemajuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah? Sejauh mana guru diberi peluang untuk mengembangkan bahan, metode, evaluasi dan juga manajemen sekolah atau manajemen kelas yang dibimbingnya? Tentu termasuk di sini adalah sejauh mana guru diberi fasilitas untuk mencari informasi dan pengetahuan. Banyak guru yang akhirnya tidak independen dan juga enggan untuk mengembangkan tugasnya karena tidak diberi kesempatan oleh kepala sekolah, atau yayasan.

Mengembangkan Motivasi Internal

Tuntutan guru mandiri sungguh berat. Hal ini akan sulit bila guru sendiri tidak merasa gembira dengan status mereka sebagai guru. Adler (1982) dalam Suparno (2001) dalam penelitiannya menemukan bahwa kurangnya rasa percaya diri di kalangan guru karena : gaji yang rendah dan penghargaan yang diterima tidak seimbang dengan tuntutan yang dilakukan. Nampaknya hal ini juga terjadi dengan guru kita di Indonesia. Bagaimana kita akan menuntut mutu yang tinggi bila mereka tidak digaji dan dihargai seperti layaknya? Dan penghargaan ini ternyata mempengaruhi minat kaum intelektual muda untuk masuk menjadi guru.

Upaya Menumbuhkan Kemandirian Guru dan Profesinya

Proses dan suasana pendidikan membawa pengaruh pada perkembangan potensi insani. Potensi insani (human potential) beraneka ragam (Gede Raka, 2001). Di sini akan disorot hanya dua jenis potensi yang ada pada seseorang yaitu kecerdasan dan daya inovasi, karena pengaruhnya yang sangat besar dalam menentukan kualitas kehidupan seseorang di tengah-tengah masyarakat. Guru – sebagai seorang manusia sosok panutan – perlu mengembangkan dirinya dengan mengolah kecerdasan dan daya inovasinya.

Daya inovasi adalah potensi yang berfungsi mentransformasikan kecerdasan secara kreatif sehingga menciptakan manfaat atau nilai bagi yang bersangkutan dan masyarakat luas. Daya inovasi inilah yang mengaktualisasikan kecerdasan dalam konteks tertentu.

Guru mesti mempunyai kecerdasan yang memadai serta daya inovasi yang dapat diandalkan. Dua hal ini dapat dicapai salah satunya dengan jalan sekolah lanjut dan atau penataran dan lokakarya. Tidak ada pendidikan yang bermutu tanpa guru yang bermutu. Transformasi pendidikan memerlukan investasi besar-besaran dalam meningkatkan mutu dan pemberian penghargaan yang pantas bagi para guru.

Kesimpulan

Bahwa untuk meningkatkan kualitas guru mendatang (baca: era reformasi) sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan adalah antara lain diperlukannya tiga

unsur penting, yaitu guru (1) harus mempunyai kemampuan akademik yang memadai dan keterampilan kependidikan yang cukup, (2) diberi peluang untuk melaksanakan ide-idenya demi memajukan pendidikan anak didiknya, dan (3) diperhatikan kesejahterannya.

Upaya yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan kemandirian guru dalam profesinya, antara lain adalah (1) perlunya guru mengembangkan motivasi internal untuk mengikuti pendidikan lanjut dan/atau aktif dan proaktif dalam kegiatan ilmiah dan akademik lainnya, (2) adanya birokrasi dan manajemen yang fleksibel dan kondusif bagi pengembangan profesi guru, dan (3) peningkatan penghargaan terhadap profesi guru baik dari dimensi akademik maupun nonakademik yang mampu membangkitkan semangat berprestasi pada guru.

Daftar Pustaka

- Ka Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Tengah (2000). Muatan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan. *Makalah dalam Semiloka tentang Implikasi Otonomi Daerah dalam Bidang Pendidikan*. Salatiga: (LP3K).
- Raka, Gede. (2001). Pendidikan untuk Kehidupan yang Bermakna. *Makalah dalam Seminar Reformasi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: UNY.
- Suparno, Paul. (2001). Otonomi Guru dan Persiapan FKIP sebagai Lembaga Pencetak Tenaga Kependidikan. *Makalah dalam Seminar Regional Otonomi Pendidikan dalam Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Tukiman Taruna, J.C. (2001). Otonomi Pendidikan atau Otonomi Sekolah? *Makalah dalam Seminar Regional Otonomi Pendidikan dalam Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Umar. (2000). Sosok Guru dan Pembinaannya di Era Millenium III. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE". No. 01/Tahun IV/Februari 2000*. Hal 12.



STRATEGI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL WAJIB BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Suwarno⁴

Abstrak

Pembelajaran bahasa Jawa di SD merupakan peletak dasar pemerolehan keterampilan berbahasa (nyemak, micara, maca, lan nulis). Dengan menguasai keterampilan berbahasa, diharapkan tumbuh sikap positif di dalam diri murid yaitu rumangsa handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarira hangrasawani.

Keteramplan berbahasa dan sikap dapat dicapai apabila bahasa Jawa diajarkan sebagaimana hakikat bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Jawa diarahkan pada pragmatika bahasa, penggunaan bahasa dalam tindak tutur, yang akhirnya dapat menuju ke arah kompetensi komunikatif. Untuk itu, pembelajaran lebih diarahkan pada pembelajaran secara komunikatif. Pada pembelajaran bahasa Jawa secara komunikatif guru dituntut untuk AKREP (aktif, kreatif, dan produktif) sehingga kelas lebih menyenangkan, dinamis, variatif dan kondusif untuk

belajar bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan karakteristik Kurikulum 1994. Semakin tinggi tingkatan materi semakin menuju ke taraf komunikatif, peran guru semakin berkurang, sedangkan peran murid di dalam kelas semakin bertambah. Untuk pembelajaran komunikatif, guru dapat menggunakan strategi ATAP (akuisisi, transformasi, aplikasi). Apabila murid telah menguasai bahan bahasa Jawa (akuisisi) serta telah dapat mentransformasikan dan mengaplikasikan ilmu itu ke dalam penggunaan bahasa Jawa, tercapailah tujuan pembelajaran bahasa Jawa.

*Kata kunci: strategi pembelajaran,
muatan lokal, bahasa jawa.*

Pendahuluan

Berdasarkan SK Kakanwil Depdikbud Propinsi DIY Nomor 017/113/Kpts/1994 tanggal 2 Februari 1994, disebutkan

⁴ *Suwarno* adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FBS Universitas Negeri Yogyakarta